

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan saat ini terjadi dengan sangat cepat. Percepatan ini memberikan konsekuensi lain terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal pendidikan. Dalam dunia pendidikan saat ini peserta didik bukan hanya dituntut untuk mempelajari fakta dan informasi saja, namun juga harus mempelajari bagaimana cara belajar. Pendidikan bukan lagi diterjemahkan sebagai bentuk pembelajaran untuk mengasah kemampuan berpikir saja, atau bahkan diterjemahkan sebagai pembelajaran formal semata, pendidikan saat ini diarahkan untuk membantu peserta didik menjadi mandiri dan terus belajar selama rentang kehidupan yang dijalaninya (belajar sepanjang hayat), sehingga dari proses pembelajaran ini, peserta didik dapat memperoleh hal-hal yang membantu individu menghadapi tantangan dalam menjalani kehidupan.

Sebagai penegasan dari pentingnya pendidikan sepanjang hayat, pendidikan saat ini lebih diarahkan kepada pembentukan individu yang memiliki kepribadian utuh, sebagaimana diamanatkan dalam Undang–Undang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Th 2003).

Pendidikan dengan kata lain merupakan sebuah proses yang diselenggarakan secara sadar untuk memfasilitasi individu agar bisa mengenali dan menemukan potensi dan keunikan yang dimilikinya, seperti telah dipaparkan oleh Buscaglia (2005) “*education should be the process of helping everyone to discover his/her uniqueness*”.

Zimmerman (dalam, Pajares & Urdan, 2005:10) memberikan gambaran bahwa saat ini peserta didik dituntut untuk mampu mengembangkan kemampuan untuk mengelola emosi, motivasi dan faktor-faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap keberfungsian intelektualitas mereka. Dengan kata lain saat ini pendidikan yang ideal harus mampu membekali berbagai keterampilan bagi peserta didik.

Peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) pada umumnya berada pada rentang usia antara usia 15/16 -18 tahun, dalam konteks psikologi perkembangan individu berada pada fase remaja akhir (*late adolescent*) (Makmun, 2003:130). Fase perkembangan ini dikenal dengan masa *storm and stress*, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teralienasi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa Lustin Pikunas (dalam Yusuf, 2004:184).

Peserta didik yang berada pada masa remaja adalah individu-individu yang sedang menjalani proses pencarian identitas menuju dewasa. Perkembangan menuju kedewasaan memerlukan perhatian kaum pendidik secara bersungguh-sungguh dan diperlukan pendekatan *psikologis-paedagogis* dan pendekatan sosiologis terhadap perkembangan remaja, guna memperoleh data yang objektif tentang masalah-masalah yang dihadapi (Willis, 2005:457).

Kondisi psikologis yang labil pada masa remaja, memberikan pengaruh dalam proses yang dijalani dalam kehidupan, termasuk dalam proses pembelajaran. Penelitian Suherman (2007) menunjukkan berbagai masalah dalam perkembangan pribadi remaja terkait dengan pengarahan diri. Dari 214 siswa yang menjadi responden, para siswa pada ketiga SMA tersebut tampak memiliki masalah dalam pengarahan dirinya, antara lain dapat dilihat dari: (a) kurang mampuan dalam mengatur waktu untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah (85%), (b) ketergantungan pada pihak lain dalam menemukan jati dirinya (82%), (c) mengabaikan tugas-tugas yang diberikan guru (79%), (d) suka melakukan kegiatan yang mengganggu tugas-tugas sekolah (76%), (e) memiliki kesulitan dalam memanfaatkan waktu secara efektif (74%), (f) kurang memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat (73%), (g) merasa kesulitan dalam memilih kegiatan yang menunjang cita-cita (72%), (h) melakukan kegiatan tanpa rencana (70%), (i) ketidakpercayaan terhadap upaya sendiri (68%); (j) kesulitan dalam menggunakan waktu luang (67%), (k) ketergantungan pada guru (64%), (l) menunda-nunda tugas-tugas sekolah (64%), (m) kesulitan dalam mengatur kegiatan di luar sekolah (61%), dan (n) apabila mengalami kegagalan menyalahkan pihak di luar dirinya (52%).

Data di atas memberikan gambaran bahwa siswa memiliki kemandirian dan pengarahan diri yang masih rendah. Siswa masih banyak tergantung kepada aspek di luar dirinya, dalam konteks motivasi hal ini dikenal dengan motivasi *ekstrinsik* atau motivasi yang bersumber dari luar. Ketergantungan siswa terhadap motivasi ekstrinsik

akan berdampak kurang baik, karena siswa akan selalu membutuhkan dorongan dari luar dirinya untuk melakukan atau mencapai sesuatu.

Mengacu pada tugas perkembangan remaja, siswa Sekolah Menengah Atas seharusnya sudah memiliki kemandirian secara emosional, bahkan diharapkan bisa mandiri secara ekonomis. Dengan kata lain, siswa SMA diharapkan memiliki kemampuan pengarahan diri yang baik, dan memiliki tingkat motivasi intrinsik yang lebih stabil.

Makmun (2000:37) mendefinisikan motivasi sebagai: (a) suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*forces*); atau (b) suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*prepatory set*) dalam diri individu (*organisme*) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) ke arah tujuan tertentu, baik disadari atau tidak disadari.

Motivasi dalam proses pembelajaran diperlukan sebagai energi dasar yang menggerakkan individu untuk melakukan proses aktif pembelajaran. Marzano (Kwan, 2008:1) menjelaskan bahwa motivasi merupakan bagian dari sistem kepribadian, yang terdiri dari tiga komponen, yaitu *a) self-system, b) metacognitive system, c) cognitive system*.

Komponen *self-system* berfungsi dalam pengambilan keputusan dalam diri siswa, seberapa besar energi dan konsentrasi yang akan siswa gunakan dalam menuntaskan tugas-tugas pembelajaran. Komponen *metacognitive system* membantu siswa untuk merancang tujuan pembelajaran secara pribadi, membantu siswa dalam menghadapi berbagai kemungkinan masalah yang dihadapi selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya membantu siswa menuntaskan proses

pembelajarannya. Komponen *cognitive system* membantu siswa dalam memproses informasi yang diperoleh dalam proses pembelajaran, serta mengintegrasikan informasi yang lama dengan informasi yang baru, sehingga siswa memperoleh pemahaman yang utuh dalam proses pembelajaran.

Motivasi menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan oleh siswa, maupun oleh para tenaga pendidik, karena proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa tanpa motivasi yang jelas hanya akan menjadi sebuah ritual tanpa makna, karena ketika siswa memiliki motivasi yang jelas dalam pembelajaran, maka membantu siswa dalam mewujudkan tujuan pembelajaran.

Permasalahan tentang rendahnya motivasi belajar siswa sebagaimana dijelaskan sebelumnya juga terjadi pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Model Gorontalo Kota Gorontalo. Hasil studi pendahuluan menunjukkan berbagai masalah dalam perkembangan motivasi belajar siswa. Dari 76 orang siswa yang menjadi responden, para siswa pada kelas X pada Madrasah tersebut tampak memiliki masalah dalam motivasi belajarnya, antara lain dapat dilihat dari: (a) hanya dapat bertahan kurang dari 30 menit dalam belajar 54,6%, (b) cepat merasa malas atau jenuh untuk membaca 61,5%, (c) jarang memanfaatkan waktu untuk membaca, baik dipagi hari, siang hari, dan malam hari 56,7%, (d) hanya akan belajar jika waktu ujian tinggal satu hari lagi 65,1%, (e) hanya mengikuti kegiatan belajar yang disukai saja di sekolah 83,6%, (f) hanya akan mencatat materi pelajaran jika diperintahkan oleh guru 63,2%, (g) lebih suka berada di kantin bersama teman-teman jika guru tidak masuk kelas 85,2%, (h) merasa putus asa apabila gagal dalam memperoleh prestasi 63,2%, (i) suka menyontek

pada saat ujian/test 69,7 %, (j) tidak suka dan malas mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru 49,0%.

Data diatas memberikan gambaran bahwa siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Model Kota Gorontalo masih memiliki motivasi belajar yang rendah. Rendahnya motivasi belajar ini tidak bisa dianggap sebagai hal yang sepele saja, ini merupakan hal yang perlu untuk segera disikapi, yakni menumbuhkan kembali kesadaran siswa akan pentingnya motivasi dalam melaksanakan proses pembelajaran. sebab tingginya motivasi merupakan faktor penunjang terhadap keberhasilan dalam mencapai tujuan proses pembelajaran. Permasalahan rendahnya motivasi belajar ini juga kurang mendapat perhatian dari pihak sekolah dalam hal ini guru yang bertanggung jawab terhadap perkembangan belajar siswa khususnya guru bimbingan dan konseling (konselor sekolah), selanjutnya hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri Gorontalo Kota Gorontalo, menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut belum pernah membuat dan melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling secara komprehensif dalam upaya mengoptimalkan perkembangan siswa/peserta didik baik dalam bidang pribadi, sosial belajar, dan karir, lebih khususnya lagi program layanan bimbingan dna konseling untuk membantu mengembangkan motivasi belajar siswa.

Menyikapi permasalahan tersebut, tentunya banyak hal yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kembali kesadaran siswa terhadap pentingnya motivasi belajar, salah satunya adalah memaksimalkan peran dan fungsi guru pembimbing (konselor sekolah) dalam menyusun program bimbingan dan konseling secara komprehensif dan

melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah sesuai dengan kebutuhan siswa, khususnya terhadap siswa yang kurang memiliki motivasi belajar. maka dalam hal membantu siswa untuk mengembangkan motivasi belajar dalam proses pembelajaran di sekolah, dapat dilakukan melalui kegiatan layanan informasi dan layanan bimbingan kelompok. Yusuf (2009:51), mengemukakan salah satu tujuan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah agar supaya siswa memiliki motivasi dan kebiasaan belajar yang efektif.

Layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi digunakan sebagai bahan acuan dalam kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan. Salah satu materi pembahasan dalam layanan informasi berupa perlunya pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, aktif, dan terprogram, baik belajar mandiri maupun kelompok (Prayitno, 1997:59).

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama memperoleh berbagai bahan dari narasumber (terutama dari guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Dengan layanan bimbingan kelompok para siswa dapat diajak bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, termasuk mengembangkan motivasi

belajar. Mengembangkan nilai-nilai tentang hal-hal tersebut, dan mengembangkan langkah langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok, dengan demikian selain dapat menumbuhkan saling hubungan yang baik diantara anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, juga dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap di dalam kelompok. Prayitno (1997:77-80) menyatakan bahwa, salah satu materi dalam bidang belajar yang dibahas dalam layanan bimbingan kelompok adalah motivasi dan tujuan belajar.

Layanan informasi dan layanan bimbingan kelompok berorientasi pada kegiatan untuk membahas masalah yang bersifat umum (*common problem*) dan tidak rahasia baik dalam bentuk klasikal/kelompok. Motivasi belajar adalah salah satu masalah yang dapat digolongkan kedalam kategori masalah umum. Sehingga dapat dikaji dan dikembangkan melalui kegiatan layanan informasi dan layanan bimbingan kelompok. Yusuf (2009:49) mengatakan secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa atau peserta didik agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karir. Secara lebih spesifik Yusuf (2009:50) menegaskan bahwa seorang siswa dikatakan telah mencapai tujuan bimbingan dan konseling apabila dia telah menunjukkan beberapa indikator perilaku, diantaranya adalah memiliki motivasi dan kebiasaan belajar yang positif.

Berdasarkan uraian sebelumnya maka dalam penelitian ini lebih difokuskan untuk mengkaji “Pengaruh Layanan Informasi dan Layanan Bimbingan Kelompok dan

Perbedaan Pengaruh Layanan Informasi dan Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Motivasi Belajar Siswa di kelas X Madrasah Aliyah Negeri Model Gorontalo Kota Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka, dapat di identifikasikan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

- a. Kurang lebih 50% siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Model Gorontalo Kota Gorontalo masih menunjukkan motivasi belajar yang rendah. Madrasah Aliyah Negeri Model Gorontalo Kota Gorontalo.
- b. Belum optimalnya pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling komprehensif di Madrasah Aliyah Negeri Model Gorontalo Kota Gorontalo dalam membantu mengoptimalkan perkembangan siswa, baik dalaam bidang pribadi, sosial, belajar dan karir.
- c. Belum ada program layanan bimbingan dan konseling khususnya dalam membantu mengembangkan motivasi belajar siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat pengaruh layanan informasi terhadap motivasi belajar siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Gorontalo Kota Gorontalo?

- b. Apakah terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap motivasi belajar siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Gorontalo Kota Gorontalo?
- c. Apakah terdapat perbedaan pengaruh layanan informasi dan layanan bimbingan kelompok terhadap motivasi belajar siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Gorontalo Kota Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pengaruh layanan informasi terhadap motivasi belajar siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Gorontalo Kota Gorontalo.
- b. Untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap motivasi belajar siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Gorontalo Kota Gorontalo.
- c. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh layanan informasi dan layanan bimbingan kelompok terhadap motivasi belajar siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Gorontalo Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memperkaya kajian tentang motivasi belajar siswa serta faktor-faktor penyebabnya yang dapat dijadikan rujukan pengembangan keilmuan dalam dunia pendidikan, khususnya pada bidang bimbingan dan konseling.

b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini memiliki beberapa manfaat :

- a. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran dan layanan bimbingan dan konseling di sekolah untuk lebih memperhatikan unsur-unsur pengembangan motivasi belajar siswa.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai permasalahan tentang motivasi belajar yang signifikan untuk dikaji pada penelitian lebih lanjut.